

BAB III

PROFIL TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MARAGHI

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang Profil Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi yakni Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah dan Biografi pengarang Tafsir Al-Maraghi. Dalam Profil ini akan dijelaskan mengenai Riwayat Hidup Muhammad Quraish Sihab dan Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Riwayat Pendidikan, Riwayat pekerjaan/karir, karya-karya yang telah dikeluarkan dalam dunia tulis-menulis, serta Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-ma'un perspektif tasfir al-misbah dan tafsir al-maraghi.

A. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah di karang oleh Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁹⁰

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil

⁹⁰ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 171.

nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah.⁹¹ Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar.⁹² Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum)*.⁹³

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁹⁴

⁹¹ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 64.

⁹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 45.

⁹³ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, *ibid*, h. 65.

⁹⁴ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 73.

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Quran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqa'i)* berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa)*.

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal.⁹⁵

Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.

Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan

⁹⁵ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Ibid. h. 73.

Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁹⁶

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian*

⁹⁶ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Ibid. h. 76.

journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik Pelita Hati. Kemudian rubrik Tafsir al-Amanah dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).⁹⁷

Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV. Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

⁹⁷ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Ibid. h. 89.

- a. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- f. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan.
- i. Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- j. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- k. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).

- q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: LenteraHati, 1998).
- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

2. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.⁹⁸

3. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dari segi ketelitian

⁹⁸ Ibid, h. 115.

redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Quran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Quran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Quran.

Penulisan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:⁹⁹

a. Menjelaskan Nama Surat.

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat.

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan.

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

⁹⁹ Ibid, h.120.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global.

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat.

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqai, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Quran.

B. Profil Tafsir Al-Maraghi

1. Biografi ahmad mustafa al-maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun'im al-Qadi Al-Maraghi. Ia dilahirkan pada tahun 1883 M (1300 H) di sebuah kota yang tertelak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km kearah selatan Kota Kairo, Mesir yang disebut dengan nama Maragah dan kepada tempat kelahirannya itulah ia dinisbatkan Al - Maraghi.¹⁰⁰

Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarga terdidik. Di keluarga inilah Al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, ia sangat keras mempelajari al-Qur'an, baik memperbaiki bacaan maupun menghafalnya.

Sebelum genap 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Lima di antaranya saudara al-Maraghi laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa Al-Maraghi (pernah menjadi Grand Syekh Al-

¹⁰⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 97-98.

Azhar), Abdul Aziz Al-Maraghi, Abdullah Mustafa Al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa Al-Maraghi.

seringkali terjadi salah paham tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir Al-Maraghidi antara kelima putra Mustafa yang telah disebutkan di atas. Kesalah pahaman ini terjadi karena Muhammad Mustafa Al-Maraghi (1298-1364H/1881-1945) kakak dari Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga terkenal sebagai seorang mufasir.

Sebagai mufasir, Muhammad Mustafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian Al-Qur'an, seperti surah Al-Hujurat dan lain-lain, salah satunya berjudul *Al-Durus Al-Diniyah*. Menurut Abd. Mun'im al-Namr, Muhammad Mustafa Al-Maraghi hanya menulis tafsir surat Al-Hujurat, tafsir surat Al-Hadid, dan beberapa ayat dari surat Luqman dan Al-'Asr.¹⁰¹

Meski demikian, Muhammad Mustafa Al-Maraghi mempunyai kelebihan dalam bidang pembaharuan, terutama untuk kemajuan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Bahkan ia dua kali terpilih menjadi rektor Universitas Al-Azhar. Pertama pada bulan Mei 1928 sampai Oktober 1929 dan Kedua, pada bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia pada 22 Agustus 1945.⁷ Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud

¹⁰¹ Abd. Mun'im al-Namr, *Ilm at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985), h. 141.

di sini sebagai penulis Tafsir Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa Al-Maraghi.

Pada tahun 1314 H/1897 M, Al-Maraghi kuliah di Universitas Al-Azhar juga Fakultas Darul Ulum (sekarang menjadi bagian dari Cairo University) yang berada di Kairo. Di universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan lain sebagainya. Karena kecerdasan yang dimilikinya ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas tersebut secara bersamaan, yaitu pada tahun 1909 M.

Di dua universitas tersebut ia menyerap ilmu dari beberapa ulama terkenal, diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas Al-Maraghi sehingga ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.¹⁰²

Setelah lulus dari dua Universitas tersebut Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah. Tak lama kemudian ia diangkat

¹⁰² Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 617.

sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Selain sibuk mengajar di Sudan, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai karangannya di Sudan adalah 'Ulum Al-Balaghah.

Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, Al-Maraghi diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu ia menjadi hakim negeri tersebut ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris ia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.

Tahun 1916-1920 ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan. Kemudian Al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih mengajar di beberapa madrasah, diantaranya Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo.

Selain keturunan ulama yang manjadi ulama besar, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan

penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.¹⁰³ Keempat orang putera

Al-Maraghi yang menjadi hakim yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya Al-Maraghi di antaranya adalah :

- a. 'Ulum Al-Balagh
- b. Hidayah At-Talib
- c. Tahzib At-Taudih
- d. Tarikh 'Ulum Al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha
- e. Buhus wa Ara'

¹⁰³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*,

- f. Murshid At-Tullab
- g. Al-Mujaz fi Al-Adal Al-‘Arabi
- h. Al-Mujazfi’Ulum Al-Qur’an
- i. Ad-Diyatwa Al-Akhlaq
- j. Al-Hisbahfi’al-Islam
- k. Al-Rifq bi Al-Hayawan fi Al-Islam
- l. Sharh Salasih Hadisan
- m. Tafsir Juz Innama Al-Sabil
- n. Tafsir Al-Maraghi
- o. Al-Khutabwa Al-Khutabau fi Ad-Daulatain Al-Umawiyahwa Al-Abbasiyyah Al-Muthala’ah Al-‘Arabiyyah li Al-Madaris As-Sudaniyyah
- p. RisalahIsbat Ru’yah al-Hilal fi Ramadhan
- q. Risalah fi Zaujat an-Nabiy SAW

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang di ceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.¹⁰⁴

Atas jasa-jasanya, ia mendapat piagam penghargaan dar Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada

¹⁰⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), cetakan. I, h. 165.

tahun 1951 setahun sebelum meninggal ia masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Al-Maraghi menetap di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan Kota Kairo hingga meninggal dunia pada 19 Juli 1952 di usia 69 Tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Karena jasanya, namanya kemudian diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.

Berkat didikan Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama/sarjana cendekiawan muslim yang bias dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya, yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain.

2. Tafsir al-Maraghi

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang menguasai berbagai ilmu agama sehingga menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, dengan bahasa ringan yang mudah dipahami yang kemudian ia beri nama Tafsir Al-Maraghi, mengacu pada nama belakangnya yang berasal dari nama kota kelahirannya yaitu Al-Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 50 km ke arah selatan Kota Kairo, Mesir.

Tafsir Al-Maraghi ditulis selama kurang lebih 10 sejak tahun 1940 hingga tahun 1950 M menurut sebuah sumber, ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam yang tersisa ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Sepertiga malam kira-kira pukul 03:00. Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan salat tahajjud dan hajat seraya memohon petunjuk kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan menulis tafsirnya kembali ayat demi ayat. Pekerjaan menulis tadi baru ia istirahatkan ketika ia akan berangkat bekerja. Setelah bekerja ia tidak istirahat sebagaimana orang pada umumnya, namun ia kembali melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai tengah malam.¹⁰⁵

Dalam muqaddimah kitab Tafsir al-Maraghi yang ia susun, ada beberapa hal yang melatar belakangi penyusunan kitabnya ini, diantaranya ialah:

- a. Karena di masa sekarang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama di bidang tafsir al-Qur'an dan *sunnah* Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan kepadanya berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu singkat.

¹⁰⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, h. 99-100.

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut ia merasa kesulitan untuk menjawab.

- b. Kitab tafsir yang ada memang bermanfaat karena menyingkap berbagai persoalan agama dan berbagai macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya yang justru merupakan hambatan pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembaca.
- c. Kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggung jawabkan, meskipun ada juga kitab-kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pada saat penulisan kitab tafsir tersebut.
- d. Hal tersebut memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal tersebut. Tetapi pada saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaiknya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. Sebab, dengan berlalunya masa, sudah tentu situasi tersebut akan berubah. Apalagi, tafsir terdahulu itu justru ditampilkan dengan

gaya bahasa yang hanya biasa dipahami oleh para pembaca semasa saja.

- e. Dalam buku Saiful Amin Ghofur yang berjudul *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, ia menyebutkan bahwa alasan Al-Maraghi menulis tafsirnya lebih disebabkan tanggung jawabnya untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan al-Qur'an. Di tangannya, al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat. Untuk itu ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan pertimbangan sumber riwayat (*dalil naqli*) dan penalaran logis (*'aqli*).¹⁰⁶

3. Metode Penafsiran

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmal (global), metode muqarin (komparatif), dan metode *maudhu'i* (tematik).¹⁰⁷ Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis),¹⁰⁸ sebab

¹⁰⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 100.

¹⁰⁷ Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at-Tafsir*, terj. Zulfan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 232.

¹⁰⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 426.

dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, Al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, Al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'naijmali* dan *ma'natahlili*.¹⁰⁹

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-Ijtima'i, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufasir lain salah satunya Mustafa Al-Maraghi sendiri.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmal (global), metode muqarin (komparatif), dan metode *maudhu'i* (tematik).¹¹⁰ Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode *tahlili* (analisis),¹¹¹ sebab

¹⁰⁹ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 24-27.

¹¹⁰ Ahmad Syurbasyi, *Qishshatu at-Tafsir*, terj. Zulfan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 232.

¹¹¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 426.

dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan al-Qur'an.

Dari sisi metodologi, Al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, Al-Maraghi adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'naijmali dan ma'natahlili.¹¹²

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-Ijtima'i, salah satu corak baru dalam periode tafsir modern. Tokoh utama pencetus corak ini ialah Muhammad Abduh, lalu dikembangkan oleh sahabat sekaligus muridnya yakni Rasyid Rida yang selanjutnya diikuti oleh mufasir lain salah satunya Mustafa Al-Maraghisendiri.

Corak adab al-Ijtima'i dilukiskan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak adab Al-Ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an berusaha

¹¹² Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 24-27.

menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (*dha'if*) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh Al-Maraghi sendiri pada muqaddimahnya tafsirnya ini.¹¹³

Al-Maraghi sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufasir untuk melibatkan dua sumber penafsiran (*'aql* dan *naql*). Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat itu urainnya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari Al-Qur'an.¹¹⁴

Gaya penafsiran seperti ini sebenarnya mirip dengan yang ditempuh Muhamad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Manar. Keterpengaruhannya Al-Maraghi terhadap tafsir tersebut sulit disangkal sebab

¹¹³ Ibid, h 20.

¹¹⁴ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 24-27.

keduanya merupakan guru yang memberi bimbingan ilmu tasir kepada al-Maraghi dan mendidiknya. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghi adalah penyempurna Tafsir Al-Manar.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, baik sebelum maupun setelah Tafsir Al-Maraghi, termasuk Tafsir al-Manar yang dipandang modern, ternyata Tafsir Al-Maraghi mempunyai metode penulisan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Sedang coraknya sama dengan corak *Tafsir Al-Maraghi Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syalthut, dan *Tafsir al-Wadih* karya Muhammad Mahmud Hijazi semuanya menggunakan corak adab ijtimai.

Sedangkan Abdullah Syahatah menilai Tafsir al-Maraghi termasuk dalam kitab tafsir yang dipandang berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir lain seperti Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimi, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syalthut, Tafsir *Muhammad al-Madani*, dan *Fizilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.¹¹⁵

Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Pada cetakan pertama ini, Tafsir al-Maraghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Lalu pada cetakan kedua dari 30 juz tersebut diringkas jadi 10 jilid yang setiap

¹¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 35.

jilid terdiri dari 3 juz, juga pernah diterbitkan dalam 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari 2 juz. Sedangkan yang banyak beredar di Indonesia ialah Tafsir al-Maraghi yang diterbitkan dalam 10 jilid.

Berikut sistematika yang dijelaskan pada muqaddimah Tafsir al-Maraghi:¹¹⁶

- a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.
- b. Pada setiap pembahasan ini, Al-Maraghi memulai dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- c. Penjelasan kata-kata atau tafsir mufradat
- d. Kemudian Al-Maraghi juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.
- e. Pengertian ayat-ayat secara *global* (al-Ma'na al-Jumali li al-Ayat)
- f. Selanjutnya Al-Maraghi juga menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali* (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayatnya secara global.

¹¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi *tafsir al-Maraghi*, juz 30, (Mesir: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy) Cet. VII, h. 15.

- g. Menjelaskan Sebab-sebab turunya ayat (Asbab an-Nuzul)
- h. Selanjutnya, ia juga menyertakan bahasan Asbab an-Nuzul terlebih dahulu jika terdapat riwayat sahih dari hadist yang menjadi pegangan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- i. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
- j. Di dalam tafsir ini al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah dan sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasirrin terdahulu.

Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir. Karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

4. Gaya bahasa para mufasir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dari segi perilaku maupun kerangka berfikir masyarakat. Maka wajar, bahkan

bagi mufasir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi. Karena itu al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajarkan bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufasir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maraghi mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir.¹¹⁷

Al-Maraghi melihat satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari Ahli Kitab (israiliyat) dalam kitab tafsir tersebut, padahal cerita itu belum tentu benar. Karena pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang masih samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang dipandang sulit untuk diketahui. Mereka justru meminta keterangan pada Ahli Kitab, baik dari kalangan Yahudi

428. ¹¹⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.

maupun Nasrani dalam rangka terdesak oleh kebutuhan ingin mengetahui tersebut. Terlebih kepada Ahli Kitab yang masuk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab bin al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Kemudian ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah yang di anggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit dalam al-Qur'an.

Padahal mereka bertiga bagaikan orang yang mencari kayu bakar di kegelapan malam. Mereka mengumpulkan apa saja yang didapat, maupun hallainnya. Sebab kisah-kisah mereka tidak melalui proses seleksi. Bahkan sama sekali tidak memiliki nilai-nilai ilmiah, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah serta yang sah dan yang palsu, dan secara sembarangan saja menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh orang-orang Islam dijadikan sebagai tafsir mereka.¹¹⁸

Dengan demikian, banyak dapat dijumpai dalam tafsir mereka hal-hal yang kontraditif dengan akal sehat dan bertentangan dengan agama itu sendiri, juga tidak memiliki bobot nilai ilmiah dan jauh disbanding penemuan generasi sesudahnya. Selanjutnya al-Maraghi mengemukakan contoh lain. Ia mengatakan bahwa perumpamaan mereka adalah sama dengan turis Eropa ketika datang mengunjungi piramida Mesir. Kemudian ia bertanya-tanya kepada orang Arab yang sedang berkemah di sekitar situ: Mengapa piramida itu di bangun? Siapa yang membangunnya? Bagaimana

428. ¹¹⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.

cara membanggunya? Sudah pasti turis tadi akan menjawab dengan jawaban-jawaban yang jauh dari kenyataan dan bertentangan dengan akal.

Karena itulah al-Maraghi memandang bahwa langkah yang terbaik dalam pembahasan tafsirnya ialah tidak menyebutkan israiliyat yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan lagi. Menurutnya cara inilah yang paling baik dan bias dipertanggung jawabkan dan hasilnya pun sudah tentu akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu tanpa argumentasi dan bukti.¹¹⁹

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah

Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.

¹¹⁹ Ibid, h.433.

Menurut Tafsir Al-Misbah Pertanyaan yang diajukan ayat pertama ini bukan bertujuan memperoleh jawaban, karena Allah maha mengetahui, tetapi bermaksud untuk menggugah hati dan pikiran mitra baca, agar memperhatikan kandungan bacaan berikut. Dengan pertanyaan itu ayat di atas mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaanya dinilai sangat lemah, kalau enggan berkata nihil.

Kata (ذَالِكَا) *dzalikal* / itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh. Ini memberi kesan betapa jauh tempat dan kedudukan yang di tunjuk dari pembicara dalam hal ini Allah swt. Kata (يَكْذِبُ) *yukadzhibu* / *mendustakan atau mengingkari* dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan.

Kata (الدِّين) *ad-din* dalam segi bahasa antara lain berarti *agama, kepatuhan, dan pembalasan*. Kata *addin* dalam ayat diatas sangat populer di artikan dengan agama. Tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung pula oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa al-qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzhibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari kiamat, perhatikan antara lain Qs. Al-infithar [82]: 9 dan At-tin [95]: 7.¹²⁰

¹²⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 5800.

Setelah pada ayat pertama di dahului dengan pertanyaan “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama*”, Selanjutnya pada ayat kedua merupakan jawaban dari ayat pertama, pendusta agama yaitu mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa.

M. Quraish Shihab berpendapat pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya pada adanya hari pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaulah bantuan yang di berikanya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan di peroleh di akhirat kelak.¹²¹

Seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh kekinian dan kedisinian, tidak aka memandang di hari kemudian yang berada jauh di depan sana. Sikap demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-din*, baik dalam arti *agama* lebih lebih dalam arti *hari kemudian*.

Agama menuntut adanya kepercayaan dengan yang ghaib. Kata ghaib di sini kepercayaan kepada Allad atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipat gandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan.

¹²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 5802.

Kepercayaanya mengantarnya pada janji ilahi itu, melebihi keyakinanya menyangkut segala sesuatu yang di dasari oleh perhitungan-perhitungan akalnyanya semata-mata, sehingga ketika itu walau akalnyanya membisikkan bahwa: “sikap yang akan di ambilnya merugikan atau tidak menguntungkan,” namu jiwanya yang percaya itu mendorong untuk melakukannya.

Kata (يَدَعُ) *yadu'u* yang berarti *mendorong denagan keras*. Kata ini tidak harus di artikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangun dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan walaupun syadz yakni (يَدَعُ الْيَتِيمَ) *yada'u al-yatim* yang artinya adalah mengabaikan anak yatim.

Kata (الْيَتِيمَ) *al-yatim* terambil dari kata (يَتِيمٌ) *yutm* yang berarti kesendirian, kerana itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingnya dinamai (الدَّرَّةُ الْيَتِيمِ) *ad-durah al yatimah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjukkan anak manusia yang belum dewasa yang ayahya telah wafat, atau anak binatang yang indukya telah tiada. Kemudian ayah, bagi seseorang yang belum dewasa, menjadikanya kehilangan pelindung, ia seakan akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim.

Perlu dicatat bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya perlu di perluas sehingga mencakup semua orang yang

lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.¹²²

2. Menyantuni Fakir Miskin

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa mereka yang tidak memiliki kemampuan memberikan sesuatu kepada orang yang butuh, setidaknya mereka berkewajiban menjadi penganjur atau pemotivasi kepada mereka yang memiliki kemampuan. Peranan ini dapat saja dilakukan oleh siapa pun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain.¹²³

Kata (*يَحْضُنْ*) *yahudhu* / *menganjurkan* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan”. Peran ini dapat dilakukan oleh siapapun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat diatas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus di berikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.

Kata () *tha'am* berarti *makanan* atau *pangan*. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi () *ith'am* atau *memberi makanan*, tetapi () *tha'am/pangan* agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu, tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan

¹²² *ibid*, h. 545-546.

¹²³ *Ibid*, h.578.

atau mereka berikan itu, pada hakikatnya walaupun diambil dari tempat penyimpanan “dimiliki” sipemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.¹²⁴

3. Taqwa tidak lalai dalam shalat

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٤١﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat tersebut merupakan ancaman terhadap orang-orang yang lalai atau lupa dalam shalatnya, yakni lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat. Kata (وِيل) *wail* di gunakan dalam arti *kebinasaan* dan *kecelakaan* yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya di gunakan sebagai ancaman.

Ada juga memahami Kata (وِيل) *wail* dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka *wail*. Ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi

¹²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-Qur'an, *Ibid.*, h. 578.

atau ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak ada indicator pada konteks ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain menggunakan kata *wail* yang menunjuk pada pembatasan waktu atau tempat.

Benar bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan kedalam neraka *saqar* adalah mengabaikan shalat (Qs. Al - Muddatsir [74]: 42-43), namun ini bukan berarti bahwa *wail* adalah salah satu nama tingkat neraka, atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya di alami di akhirat kelak.

Kata (المصلين) *Al - mushallin* walaupun dapat di terjemahkan dengan *orang-orang yang shalat*, tetapi dalam penggunaan al-qur'an di temukan makna khusus baginnya. Biasanya al-qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar denganya bila bila yang dimaksud adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar denganya itu, mengandung makna pelaksanaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna.¹²⁵

Sepanjang pengamatan M. Quraish Shihab, tidak ada perintah atau pujian menyangkut Shalat (sembahyang) dan orang-orang yang melaksanakannya-baik yang wajib maupun yang sunah tanpa di dahului oleh kata-kata yang berakar pada kata *aqimu* kecuali dalam satu atau paling banyak dua ayat. Pertama dalam Qs. An-nisa' [4]: 102 yang

¹²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-Qur'an ,
Ibid., h. 580.

menjelaskan tentang shalat *al-khauf* (shalat dalam situasi terancam atau peperangan). Ini wajar karena memang situasi demikian tidak memungkinkan tercapainya kesempurnaan shalat tersebut.

Kedua pada akhir surah al-kautsar [108] : 3, tetapi perintah shalat ini tidak mutlak dipahami dalam arti ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (shalat), bisa juga dalam arti *doa*. Kalaupun dia diartikan shalat, maka kata *li rabbika* yang mendahului perintah tersebut, dapat dinilai sebagai pengganti kata *aqimu*.

Jika demikian, kata *al-mushallin* pada ayat diatas yang tidak di dahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu* (bandingkan dengan Qs.An-nisa' [4]: 162 dan Al-Hajj [22]: 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun - rukunya, atau tidak menghayati arti dan tujuan khakiki dari ibadah tersebut.

Kata (سَاهُونَ) *sahun* terambil dari kata (سَهَا) *saha / lupa*, lalai yakni seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya. Kata () '*an* berarti *tentang / menyangkut*. Kalau ayat ini menggunakan redaksi (فِي صَلَاتِهِمْ) *Fishalatihim*, maka ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, dan ketika itu ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat, hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya.

Dengan kata lain, celakalah orang- orang yang tidak khusyu, atau celakalah orang- otrang yang lupa jumlah rakaat shalatya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat ini berbunyi *an shalatihim* sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat.¹²⁶

4. Ihlas menjauhi sifat riya'

Kata (يراءون) *yura'aun* terambil dari kata (را) *ra'a* yang berarti melihat dari akar kata yang sama lahir kata *riya'* yakni siapa yang melakukan pekerjaanya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau ber keinginan agar di lihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini kata (رياء) *riya'* atau (يراءون) *yura'un* di artikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dari popularitas”.

Riya adalah sesuatu yang abstrak, sulit bahkan mustahil dapat di deteksi oleh orang lain, bahkan yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam satu

¹²⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Al-*Qur'an* , *Ibid.*, h. 583.

kesibukan. *Riya* di ibaratkan semjut kecil lagi hitam berjalan di tenggah kelam nya malam di tubuh seseorang. Rujuklah Qs.Al-Baqarah [2: 264] untuk mengetahui secara konkret hasil suatu pelajaran dilandasi oleh *riya*.

5. Memberi bantuan menjauhi sifat kikir

Kata () *al ma'un* menurut sementara ulama terambil dari akar kata () *ma'unah*, yang berarti *bantuan*. Huruf () *ta'marbutah* pada kata itu-menurut mereka-di ganti dengan () *alif* dan diletakkan sesudah () *mim* sehingga terbaca () *ma'un*. Ada juga yang berpendapat juga bahwa *al-ma'un* adalah bentuk maf'ul dari kata (يعين –) *a'na-yu'inu* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas baik dengan alat-alat maupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang di harapkan. Tetapi kedua pendapat diatas tidak populer. Tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata () *al-ma'n* yang berarti sedikit.¹²⁷

Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang maksud kata *al-ma'un*/bantuan (yang sedikit itu), antara lain: Zakat, Harta benda, Alat-alat rumah tangga, Air, Keperluan sehari-hari seperti periuk, piring, pacul, dsb. Sebenarnya tidak ada suatu alasan untuk menolak pendapat-pendapat terperinci di atas, sebagaimana tidak pula beralasan untuk

¹²⁷ Ibid, h. 584.

memilih salah satunya, karena ayat itu sendiri tidak menetapkan suatu bentuk atau jenis bantuan.

M. Quraish Shihab cenderung memahami kata al-ma'un dalam arti sesuatu kecil dan dibutuhkan, sehingga dengan demikian ayat ini menggambarkan betapa kikir pelaku yang ditunjuk, yakni jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang sifatnya kecilpun enggan.

Mengapa riya dan menghalangi bantuan merupakan tanda tidak menghayati makna dan tujuan shalat? Shalat berisikan doa bahkan itu arti harfiahnya. Doa adalah keinginan yang dimohonkan kepada Allah swt, atau dalam arti yang lebih luas, shalat adalah permohonan yang diajukan oleh pihak yang rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu.

Jika berdoa atau bermohon, maka anda harus merasakan kelemahan dan kebutuhan anda dihadapan Dia yang kepada-Nya anda bermohon. Hal ini harus anda buktikan dengan ucapan dan sikap. Itu sebabnya bacaan dan sikap kita di dalam shalat, keseluruhannya harus menggambarkan kerendahan diri dan kebutuhan kita serta kebesaran dan keagungan Allah semata.

Menurut sementara ulama, dalam shalat yang dilaksanakan seorang muslim, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan serta pengagungan yang dikenal oleh manusia sepanjang perjalanan sejarahnya. Ada orang yang menunjukkan penghormatan serta

pengagungnya kepada sesuatu dengan pengakuan dengan ucapan memuji atau memuja, ada juga dengan berdiri tegak lurus, atau dengan ruku', atau sujud dan sebagainya. Itulah cara- cara yang di tempuh manusia guna memberi penghormatan dan pengagungan kepada sesuatu, dan itu pula sebagian dari yang di lakukan seorang muslim di dalam shalatnya.

Dapat di simpulkan bahwa shalat menggambarkan kelemahan manusia dan kebutuhan kepada Allah, sekaligus menggambarkan keagungan dan kebesaran-Nya. Kalau demikian wajarkah manusia bermuka dua (*riya'*) ketika melakukannya, wajarkah bahkan mampukah manusia menipu-Nya? Mereka yang berbuat demikian, tidak menghayati esensi shalatnya serta lali dari tujuannya.

Orang yang melaksanakan shalat adalah mereka yang butuh kepada Allah serta mendapatkan bantua-Nya. Kalau demikian wajarlah yang butuh ini menolak membantu sesamanya yang butuh, apalagi jika ia memiliki kemampuan? Tidakkah ia mengukur dirinya dan kebutuhanya kepada Tuhan? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah akan membantunya selama ia membantu sadaranya? Bukankah Nabi Saw telah bersabda: Allah akan memberi pertolongan kepada seseorang, selama ia memberi pertolongan kepada saudaranya. Jika enggan memberi pertolongan, maka pada hakikatnya ia tidak menghayati arti dan tujuan shalat, seperti yang di uraikan di atas.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir Al-Maraghi

1. Pentingnya penanganan dan pengelolaan anak yatim

Al-maraghi menjelaskan jika Sekiranya engkau tidak mengetahui orang yang dikatakn sebagai pendusta Agama tersebut, maka hendaklah engkau ketahui sifat sifatnya, Yaitu: orang yang menghardik anak yatim, orang yang mendustakan agama ialah orang yang menolak anak yatim dan menghardiknya secara kasar ketika anak yatim itu datang meminta sesuatu dari padanya, karena memandang hina pada anak yatim itu dan ketakaburan yang ada pada dirinya.¹²⁸

yadu'u adalah *fi'il mudari'* dari *fi'il madzi da'aa* yang berakar kata dari huruf *dal* dan *a'in* berarti menolak atau mengusir dengan keras-keras. Kata *yatim* berasal dari kata *yatama* yang berarti diremehkan di kalangan sesama manusia karena tidak memiliki ayah, juga berarti menjadi yatim, tidak beribu atau tidak berayah.¹²⁹

Dengan demikian yang dimaksud dengan menghard anak yatim adalah melakukan tindakan yang bermuarah kepada penganiayaan, gangguan dan sikap tidak terpuji terhadap anak yatim yang menyebabkan mereka tidak merasa enak atau nyaman dalam kehidupannya. Mereka yang melakukan

¹²⁸ Hery Noer Aly, Terjemah tafsir Al-Maraghi, (Bandung: Toha Putra, 2000), h. 333.

¹²⁹ *ibid*, h. 333.

tindakan seperti ini, termasuk orang-orang yang mendustakan agama, yakni mereka yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras.

2. Membantu fakir miskin

Orang yang mendustakan agama ialah orang yang menolak anak yatim dan menghardiknya secara kasar ketika anak yatim itu datang meminta sesuatu dari padanya, karena memandang hina pada anak yatim itu dan ketakaburan yang ada pada dirinya. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin yakni tidak mengajak orang lain memberi makan orang miskin, Lebih lebih ia sendiri tidak melakukannya. Hal ini mengandung pengajaran bagi kita bahwa sekiranya kita tidak mampu menolong orang miskin maka kita wajib meminta kepada orang lain agar menolongnya.

3. Taqwa Tidak Lalai Dalam Shalat.

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa orang-orang yang lalai dari shalatnya adalah mereka yang melakukan shalat hanya dari segi lahiriyanya saja, tetapi tidak ada yang berbekas dalam jiwanya sedikit pun, tidak menghayati apa yang diucapkan mulutnya, sehingga shalatnya tidak berbekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya, dan pada akhirnya tidak memperoleh hasil dari tujuan shalat yang dikerjakannya itu.¹³⁰

Ia ruku' dan sujud tetapi hatinya kosong dari apa yang diucapkan lidahnya. Ia takbir tetapi hatinya tidak mengerti makna sebuah takbir.

¹³⁰ Hery Noer Aly, Terjemah tafsir Al-Maraghi, (Bandung: Toha Putra, 2000), h. 335.

Mereka itu berbuat riya' melakukan perbuatan-perbuatan yang nampak sekedar agar dilihat orang, tanpa didasari perasaan hati tanpa mengetahui hikmah buah shalatnya.

5. Memberi bantuan menjauhi sifat kikir

kata *ma'un* adalah bentuk *maf'ul* dari *fi'il madzi* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas, baik dengan alat-alat maupun fasilitas yang memudahkan mencapai sesuatu yang diharapkan, misalnya memberi zakat, harta benda alat-alat rumah tangga, air dan keperluan sehari-hari. Juga dapat berarti sesuatu yang dibutuhkan baik orang-orang miskin maupun yang kaya, seperti panci, timba, kapak (pacul) dan sebagainya.

Apabila Kata tersebut dirangkai dengan *yamna'una* mengandung pengertian bahwa mereka menghalang-halangi atau enggan memberikan sesuatu kepada orang lain. Karena itulah Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut dengan menekankan kepada pelakunya yakni mereka (orang kikir) tidak mau memberikan sesuatu yang dibutuhkan kaum miskin, sekalipun kebutuhan itu adalah kebutuhan sehari-hari seperti alat untuk memasak seperti panci dan alat untuk memperoleh kayu bakar seperti kapak.¹³²

Bagi mereka yang kikir pada dasarnya tidak memiliki ciri-ciri yang benar-benar percaya kepada agama, karena orang-orang yang beragama

¹³² *ibid*, h. 338.

memiliki sifat-sifat adil, belas kasihan suka beramal kebajikan untuk kepentingan orang lain. Sedangkan orang kikir selalu meremehkan orang lemah, tidak peduli dengan pendirian orang lain, egois dalam hal harta benda dan bangga dengan kekuatan yang dimilikinya serta tidak mau member pertolongan kepada mereka yang membutuhkan pertolongannya.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir al-misbah dan Tafsir al-maraghi, Pada bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Ma'un Perspektif Tafsir al-misbah dan Tafsir al-maraghi dengan berpedoman pada 18 nilai pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD).